

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PAIRED STORYTELLING TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA SISWA KELAS V SD NEGERI 198 CINENNUNG KABUPATEN BONE**Rukayah¹, Muhammad Idris Jafar², Lilis Astuti³**¹ Universitas Negeri MakassarEmail: a.rukayah@gmail.comEmail: idrispgsd@gmail.comEmail: lilisastuti715@gmail.com*(Received: 24-01-2024; Reviewed: 24-02-2024; Revised: 24-03-2024; Accepted: 24-04-2024; Published: 24-05-2024)*©2023 –GSEJ adalah Jurnal yang diterbitkan dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

This research was motivated by the researcher's concern that students currently lack the courage to express their ideas or opinions in front of the class. The aim of this research is to find out whether there is an influence of the Paired Storytelling learning model on the speaking abilities of class V students at SD Negeri 198 Cinennung, Bone Regency. This research uses a quantitative approach with a pre-experimental research type whose design uses One Group Pretest-Posttest. The population in this study was all 21 students in class V of SD Negeri 198 Cinennug, while the research sample used a sampling population. Research data was obtained using test instruments. The data analysis techniques used are descriptive statistical analysis techniques and inferential statistical analysis techniques. The research results showed that descriptively the average pretest result was 51.29, while the posttest average was 73.10. Based on the results of the inferential analysis, the value of tcount (13.384) (>) ttable (2.09302) was obtained, thus H1 was accepted and H0 was rejected, it can be concluded that the Paired Storytelling learning model has a significant effect on the speaking ability of class V students at SD Negeri 198 Cinennung, Bone Regency.

Keywords: Paired Storytelling, speaking ability, students.

PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan untuk membina siswa agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap positif dalam menjalani kehidupan. Pentingnya pendidikan dalam kehidupan setiap manusia tidak dapat diabaikan, misal pada segi kebermaknaan dan kebermanfaatan. Melalui proses pendidikan, setiap manusia memiliki kesempatan untuk mengembangkan dan memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu, pendidikan menjadi suatu kebutuhan penting bagi semua manusia, bukan hanya sebagai alat untuk mengekspresikan diri dan menemukan jati diri, tetapi juga sebagai bekal di masa yang akan datang

Pendidikan diartikan sebagai perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok melalui upaya pengajaran dan pelatihan untuk mengembangkan kedewasaan manusia. Peran pendidikan memiliki kepentingan yang signifikan, maksudnya pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam

membentuk individu untuk bisa berhasil dalam hidup. Hal ini ditegaskan secara kuat dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1, yang menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Dengan pendidikan warga negara memperoleh manfaat untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Pernyataan ini sejalan dengan pendidikan di Indonesia, yang bertujuan membentuk manusia Indonesia seutuhnya, sebagaimana disebutkan dalam UU No 20 tahun 2003, Bab I, Pasal 1 yang menyatakan bahwa : Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan dapat berwujud sebagai aktivitas interaktif yang disengaja dan direncanakan, melibatkan setidaknya dua individu. Salah satu pihak berperan sebagai fasilitator dan penggerak, sementara yang lainnya sebagai subjek yang berupaya untuk mengembangkan dirinya sendiri dalam hal kecerdasan, keterampilan, dan kepribadian. Hal ini bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku individu tersebut.

Selanjutnya disebutkan dalam Permendikbudristek No. 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan TK PAUD SD SMP SMA SMK bahwa penilaian hasil belajar Peserta Didik dilakukan sesuai dengan tujuan Penilaian secara berkeadilan, objektif, dan edukatif. Penilaian hasil belajar secara berkeadilan, penilaian yang tidak bias oleh latar belakang, identitas, atau kebutuhan khusus peserta didik. Berdasarkan pengertian tersebut tergambar tujuan standar penilaian pendidikan yaitu untuk mengukur penilaian hasil belajar peserta didik yang tidak memihak. Peraturan ini memberikan kerangka kerja yang penting dalam penilaian hasil belajar peserta didik di sekolah.

Pengetahuan manusia tumbuh kembang dengan menggunakan bahasa sebagai sarana atau media. Bahasa merupakan sebuah sistem simbol suara yang diciptakan oleh alat ucapan manusia sebagai media komunikasi. Apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dipikirkan semuanya dapat diungkapkan melalui bahasa. Proses pembelajaran bahasa memegang peranan sangat penting, bukan hanya dalam mengembangkan keterampilan komunikasi, tetapi juga dalam meraih pemahaman mendalam terhadap ilmu pengetahuan, termasuk mata pelajaran Bahasa Indonesia (Krisanjaya, 2010).

Pembelajaran bahasa mencakup empat aspek utama, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, yang merupakan standar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Berbicara sebagai salah satu keterampilan yang bersifat produktif yang tidak dicapai begitu saja, tetapi harus dipelajari, dilatihkan. Menurut Marzuqi (2019) menyebutkan proses berbicara yaitu bermula dari masukan yang diterima kemudian disimpan dalam memori. Untuk memproduksi ucapan, kata yang tersimpan dalam memori tersebut dicari kembali untuk kemudian diucapkan atau dituliskan. Proses ini menimbulkan konsep bahwa apa yang diucapkan itulah yang dipikirkan.

Kemampuan berbicara siswa dalam bercerita dapat dioptimalkan dengan menggunakan model pembelajaran yang efektif. Model ini lebih menekankan pada keterlibatan aktif dan kreatif siswa selama proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran membantu mencegah kejemuhan dan membantu siswa tetap bersemangat dalam belajar di kelas. Dalam hal ini, model pembelajaran "*Paired Storytelling*" dapat menjadi pilihan yang efektif. Seperti yang dikemukakan oleh Huda (2013) bahwa model ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, karena lebih ditekankan kepada pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa bercerita secara berpasangan agar lebih berani dan aktif.

Menurut Kinasih (2020) Model pembelajaran *Paired Storytelling* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa belajar dalam kelompok dengan kemampuan yang berbeda. Dengan model ini, guru dapat mengefektifkan waktu pembelajaran karena siswa diminta untuk bekerja secara berpasangan. Selain itu, model pembelajaran *Paired Storytelling* dapat memupuk sikap kekompakan pada diri siswa bersama dengan teman sejawat.

Kenyataan saat ini di kelas V SD Negeri 198 Cinennung Kabupaten Bone, kondisi siswa tentang

materi berbicara atau bercerita masih sangat pasif apalagi mental siswa yang belum berani maju ke depan untuk berbicara. Selain itu guru hanya memberikan tugas untuk menceritakan menggunakan tulisan sehingga siswa tidak dilatih mentalnya untuk berani berbicara di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa yang belum mampu dalam berbicara, terutama dalam menyampaikan gagasannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V yang dilakukan pada tanggal 22 Agustus 2023, diketahui bahwa proses pembelajaran belum terlaksana secara optimal. Kemampuan siswa dalam berbicara tergolong rendah terlihat siswa masih terbata-bata dalam berbicara, merasa malu, ragu-ragu ketika bercerita dan tampil di depan temannya, kurang berani dalam menyampaikan gagasan, cenderung mengulang kata-kata sebelum memulai kalimat selanjutnya (terjadi regresi), serta kurangnya latihan berbicara sehingga merasa sulit ketika ditugasi untuk berbicara di depan teman-temannya.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 23 Agustus 2023 di kelas V, membuktikan bahwa: Pertama, kegiatan berbicara dalam pembelajaran masih kurang mendapat perhatian. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 198 Cinennung Kabupaten Bone yaitu dari 21 Siswa, terdapat 14 siswa yang memperoleh nilai rata-rata hasil ulangan harian yaitu dibawah 75, dan 7 siswa yang memperoleh nilai rata-rata hasil ulangan yaitu diatas 75. Masalah ini disebabkan oleh kurangnya kesempatan yang diberikan kepada siswa saat proses pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih relatif sederhana dan lebih terfokus pada buku pelajaran. Kedua, kesulitan siswa dalam berkomunikasi juga disebabkan oleh kurangnya kebiasaan mereka dalam berbicara dan mengemukakan gagasan di hadapan teman-temannya.

Melihat hasil observasi, siswa kurang diberi kesempatan dalam berlatih berbicara. Jika kondisi pembelajaran semacam ini dibiarkan, maka kemampuan berbicara siswa akan terus menurun. Para siswa akan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara lancar, mereka tidak mampu memilih kata (diksi) yang tepat dalam berbicara bahkan mereka tidak mampu menyusun struktur kalimat yang efektif. Dengan demikian, diperlukan model pembelajaran kemampuan berbicara yang inovatif dan kreatif salah satunya model Pembelajaran *Paired Storytelling* (berpasangan), sehingga proses pembelajaran dapat aktif, efektif, dan menyenangkan. Siswa tidak hanya berpasangan dalam belajar tentang tata bahasa, tetapi juga siswa diajak untuk berlatih dalam berbicara dengan pasangannya menggunakan jenis kemampuan berbicara tanya jawab.

Berdasarkan hasil penelitian Syarifuddin (2017) menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan berbicara Peserta Didik Kelas V MI Jamiatul Khaerat Kota Makassar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2020) melalui model pembelajaran *Paired Storytelling* dapat meningkatkan Keterampilan Bercerita Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Cipari. Selain itu, penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Ningsih (2020) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* terhadap keterampilan berbicara siswa pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia kelas V MI Nurul Qur'an.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti berminat melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Paired Storytelling* Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V SD Negeri 198 Cinennung Kabupaten Bone".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *pre-eksprimen* dan desain penelitiannya menggunakan *one group pretest-posttest*. Dalam *one group pretest-posttest* terdapat pretest sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan (Sugiyono, 2018).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel X (model pembelajaran *Paired Storytelling*) dan variabel Y (kemampuan berbicara). Model pembelajaran *Paired Storytelling* adalah model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran berbicara melalui kolaborasi bercerita

berpasangan dengan kegiatan membaca, menulis, dan berbicara agar mendapat kesempatan lebih besar untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Kemampuan berbicara adalah kemampuan siswa yang diukur melalui *pretest* sebelum diterapkan model pembelajaran *Paired Storytelling* dan melalui *posttest* setelah menerapkan model pembelajaran *Paired Storytelling*.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 198 Cinennung Kabupaten Bone. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 198 Cinennung Kabupaten Bone dengan jumlah 21 siswa. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *sampling jenuh*. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel dimana semua anggota populasi diambil sebagai sampel (Sugiyono, 2018).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes. Tes yang digunakan adalah tes perbuatan yang bertujuan untuk mengukur kemampuan berbicara siswa. Pelaksanaan tes sebanyak dua kali yaitu sebelum (*pretest*) dan sesudah diberikan perlakuan (*post-test*). Bentuk tes yakni siswa tampil satu persatu untuk berbicara sesuai dengan topik yang telah ditentukan dengan durasi 5 sampai 10 menit. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dari studi awal yang dilakukan peneliti. Pertama, peneliti menentukan sekolah yang akan diteliti, kemudian meminta izin kepada pihak sekolah untuk nantinya mengadakan penelitian. Selanjutnya, peneliti memilih kelas V sebagai kelompok eksperimen.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti yaitu memberikan *pretest* pada kelompok eksperimen. Kemudian diajar menggunakan model pembelajaran *Paired Storytelling* dan setelah itu diberikan *posttest*. Peneliti akan bertindak sebagai guru yang mengajar pada kelompok eksperimen dan bekerja sama dengan pihak sekolah dalam menentukan jadwal kegiatan dan materi yang akan diajarkan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial. Data yang dianalisis adalah keterlaksanaan model pembelajaran *Paired Storytelling* dan kemampuan berbicara yang diperoleh melalui *pretest* dan *posttest* dengan melihat peningkatan nilai sebelum dan setelah diberikan perlakuan.

Arikunto (2013) mengemukakan bahwa setelah menganalisis data, untuk menarik kesimpulan deskriptif maka nilai persentase yang telah diperoleh dikonversi pada pedoman konversi.

Tabel 1. Kategori Persentase Nilai Hasil Belajar

Percentase Keberhasilan	Kualifikasi
80% - 100%	Sangat Baik
66% - 79%	Baik
56% - 65%	Cukup
41% - 55%	Kurang
0% - 40%	Sangat Kurang

Sumber : Arikunto (2013)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini terdiri atas dua hal, yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Kedua hal tersebut diuraikan sebagai berikut:

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk mengolah data kemampuan berbicara siswa kelas V SD Negeri 198 Cinennung Kabupaten Bone melalui tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*).

Pretest dilakukan untuk mengetahui kondisi awal sebelum diberikan perlakuan, sedangkan *posttest* untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa menggunakan model pembelajaran *Paired Storytelling* dengan menggunakan Program SPSS 25. Adapun hasil *pretest* dan *posttest* dapat dilihat sebagai berikut:

Data Pretest Kemampuan berbicara siswa sebelum Menggunakan Model Pembelajaran Paired Storytelling

Data *pretest* kemampuan berbicara sebelum menggunakan model pembelajaran *Paired Storytelling* dilakukan pada hari Sabtu, 16 Desember 2023 dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 21 siswa. Setelah data *pretest* diperoleh kemudian diolah menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistic Version 25, untuk mengetahui data deskriptif nilai pretest siswa. Hasil *pretest* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Nilai *Pretest* Siswa

Statistik Deskriptif	Pretest
Jumlah Sampel	21
Nilai Terendah	35
Nilai Tertinggi	78
Rata-rata (Mean)	51,29
Rentang (Range)	43
Standar Deviasi	11,230
Median	48,00
Modus	45

Sumber: Hasil Olahan Data *IBM SPSS Statistic Version 25*

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa nilai tertinggi yang diperoleh di kelas V sebelum diberikan perlakuan model pembelajaran *Paired Storytelling* sebesar 78 sedangkan nilai terendah yang diperoleh dikelas V sebelum diberikan perlakuan model pembelajaran *Paired Storytelling* sebesar 35. Skor rata-rata (mean) diperoleh sebesar 51,29. Rentang nilai (Range) antara nilai tertinggi dan nilai terendah adalah 43. Simpangan baku (standar deviasi) sebesar 11,230. Pada median sebesar 48,00 dan modus 45. Distribusi frekuensi hasil *pretest* kelas eksprimen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi dan Persentase Nilai *Pretest* Siswa

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
66-79	Baik	3	14%
56-65	Cukup	1	5%
41-55	Kurang	15	71%
0-40	Sangat Kurang	2	10%
Jumlah		21	100%

Sumber: Hasil Olahan Data *IBM SPSS Statistic Version 25*

Secara singkat tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai kategori baik sebanyak 3 siswa. Sedangkan jumlah siswa yang memperoleh kategori cukup sebanyak 1 siswa. Jumlah siswa yang memperoleh kategori kurang sebanyak 15 siswa. Dan jumlah siswa yang memperoleh nilai kategori sangat kurang sebanyak 2 siswa. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa *pretest* berada pada kategori kurang. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai tertinggi pada persentase distribusi nilai *pretest* yaitu 71%.

Data Posttest Kemampuan Berbicara Siswa Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran Paired Storytelling

Data *Posttest* kemampuan berbicara siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Paired Storytelling* dilakukan pada hari Jumat, 22 Desember 2023 dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 21 siswa. Setelah data *posttest* diperoleh kemudian diolah menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistic Version 25, untuk mengetahui data deskriptif nilai *posttest* siswa. Data hasil *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Distribusi Nilai *Posttest* Siswa

Statistik Deskriptif	Posttest
Jumlah Sampel	21

Nilai Terendah	62
Nilai Tertinggi	87
Rata-rata (Mean)	73,10
Rentang (Range)	25
Standar Deviasi	6,131
Median	73,00
Modus	68

Sumber: Hasil Olahan Data *IBM SPSS Statistic Version 25*

Setelah diolah menggunakan program SPSS versi 25, nilai tertinggi yang diperoleh kelas V setelah diberikan perlakuan model pembelajaran *Paired Storytelling* sebesar 87 sedangkan nilai terendah yang diperoleh di kelas V setelah diberikan perlakuan model pembelajaran *Paired Storytelling* sebesar 62. Skor rata-rata (mean) diperoleh sebesar 73,10. Simpangan baku (standar deviasi) sebesar 6,131. Rentang nilai (range) antara nilai tertinggi dan nilai terendah adalah 25. Kemudian pada median sebesar 73,00 dan modus sebesar 68. Distribusi frekuensi hasil *posttest* hasil belajar siswa kelas eksprimen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Distribusi dan Persentase Nilai *Posttest* Siswa

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
80-100	Sangat Baik	2	10%
66-79	Baik	17	81%
56-65	Cukup	2	9%
Jumlah		21	100%

Sumber: Hasil Olahan Data *IBM SPSS Statistic Version 25*

Secara singkat tabel 5 menunjukkan jumlah siswa yang memperoleh nilai kategori sangat baik sebanyak 2 siswa sedangkan jumlah siswa yang memperoleh kategori baik sebanyak 17 siswa. Dan jumlah siswa yang memperoleh nilai kategori cukup sebanyak 2 siswa. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa *posttest* berada pada kategori baik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai tertinggi pada persentase distribusi nilai posttest yaitu 81%.

Analisis Statistik Inferensial

Hasil analisis statistik inferensial dimaksudkan untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah dirumuskan. Sebelum melakukan analisis statistik inferensial terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas di lakukan untuk mengetahui apakah data *pretest* dan *posttest* siswa berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *Shapiro-Wilk Normality Test*. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai probabilitasnya pada output *Shapiro-Wilk* tes lebih besar dari pada nilai α yang ditentukan, yaitu 5% (0,05). Data hasil uji normalitas *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 6. Hasil Uji Normalitas Data *Pretest* dan *Posttest* Siswa

Data	Nilai Probabilitas	Keterangan
<i>Pretest</i>	0,010	$0,010 > 0,05 = \text{Normal}$
<i>Posttest</i>	0,642	$0,642 > 0,05 = \text{Normal}$

Sumber: Hasil Olahan Data *IBM SPSS Statistic Version 25*

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa uji normalitas tersebut menunjukkan data hasil *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji normalitas pada kedua data tersebut diperoleh nilai probabilitas lebih besar dari 0,05.

Uji Homogenitas

Global Science Education Journal, Volume 6 Nomor 1 Mei 2024

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data *pretest* dan *posttest* homogen atau tidak. Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan uji *Levene*. Data dikatakan homogen apabila nilai probabilitas pada output *Levene Statistik* lebih besar dari pada nilai α yang ditentukan, yaitu 5% (0,05). Hasil uji homogenitas *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas Data *Pretest* dan *Posttest*

Data	Nilai Probabilitas	Keterangan
<i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	0,070	$0,070 > 0,05 =$ Homogen

Sumber: Hasil Olahan *Data IBM SPSS Statistic Version 25*

Secara singkat tabel 7 menunjukkan data *pretest* dan *posttest* bersifat homogen. Setelah memperoleh hasil uji homogenitas, selanjutnya dilakukan uji hipotesis dikarenakan syarat yang harus diperoleh sebelum melakukan uji hipotesis adalah dua kelompok data yang diuji harus homogen.

Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Paired Storytelling* berpengaruh terhadap kemampuan berbicara siswa dengan menguji hasil *pretest* dan *posttest* siswa. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji *Paired Sample t-Test*. Berikut ini adalah hasil *Paired Sampel t-Test* nilai *pretest* dan *posttest* siswa.

Tabel 8. Hasil Uji *Paired Sampel t-Test Pretest* dan *Posttest* Siswa

Data	T	Df	Nilai Probabilitas	Keterangan
<i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	13,384	20	0,000	$0,000 < 0,05 =$ ada perbedaan

Sumber: Hasil Olahan *Data IBM SPSS Statistik Version 25*

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbicara siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Paired Storytelling*. Jika nilai t_{hitung} sebesar 13,384 dibanding dengan nilai t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = 19$, diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,09302. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang secara signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* dan rata-rata hasil *posttest* lebih tinggi dengan nilai 73,10 dari pada rata-rata hasil *pretest* dengan nilai 51,29 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Paired Storytelling* yang signifikan terhadap Kemampuan Berbicara siswa kelas V SD Negeri 198 Cinennung Kabupaten Bone.

Pembahasan

Penelitian ini diawali dengan memberikan *pretest* kepada siswa untuk mengetahui kemampuan awal siswa, untuk dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa maka peneliti melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Paired Storytelling*. Selanjutnya peneliti memberikan *posttest* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan berbicara siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Paired Storytelling*.

Kemampuan Berbicara Siswa Sebelum dan Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran *Paired Storytelling*

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa tes yang diberikan kepada 21 siswa. Pelaksanaan tes dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Hasil analisis data yang diperoleh melalui *pretest* siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *Paired Storytelling* yang memberikan gambaran tentang kemampuan berbicara siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *Paired Storytelling* pada kelas V SD Negeri 198 Cinennung Kabupaten Bone data yang didapatkan rata-rata diperoleh sebesar 51,29, hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran perlu di

kembangkan dengan model pembelajaran yang efektif dengan menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.

Hasil analisis data yang diperoleh melalui pemberian *posttest* siswa yang memberikan gambaran tentang kemampuan berbicara siswa sesudah menggunakan model pembelajaran *Paired Storytelling* pada kelas V SD Negeri 198 Cinennung Kabupaten Bone data yang didapatkan rata-rata diperoleh sebesar 73,10. Menurut Huda (2013) hal ini terjadi karena penggunaan model pembelajaran *Paired Storytelling* lebih menekankan kepada pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa bercerita secara berpasangan supaya siswa lebih berani dan aktif dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Ningsih (2020) bahwa model pembelajaran *Paired Storytelling* dapat meningkatkan hubungan kelompok dan rasa percaya diri pada siswa.

Penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muadilah, Qisti, Rohana, 2022) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Paired Storytelling* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Bulukumba” yang menghasilkan kesimpulan bahwa model pembelajaran *Paired Storytelling* berpengaruh meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan nilai akhir 52,94% dengan kategori “Terampil”.

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Paired Storytelling* Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V SD Negeri 198 Cinennung Kabupaten Bone

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *Paired Storytelling* terhadap kemampuan berbicara siswa kelas V SD Negeri 198 Cinennung Kecamatan Cina Kabupaten Bone. Hal ini dilihat dari hasil analisis data inferensial. Pada analisis statistik inferensial, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

Uji normalitas *pretest* kemampuan berbicara siswa kelas V menggunakan uji *Shapiro-Wilk* dengan hasil semua data berdistribusi normal. Setelah itu dilakukan uji homogenitas antara *pretest* dan *posttest* menggunakan uji *Levene* dengan hasil kedua kelompok data dinyatakan homogen. Setelah melakukan kedua uji tersebut, dilakukan uji hipotesis.

Berdasarkan uji hipotesis dengan analisis statistik inferensial menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan berbicara siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Paired Storytelling* pada proses pembelajaran.

Hasil pengujian hipotesis dilakukan dengan dua cara yaitu membandingkan t_{tabel} dan t_{hitung} serta membandingkan nilai probabilitas. Maka hasil analisis statistik diperoleh dengan menggunakan uji *Paired Sampel t-Test* dengan bantuan program *IBM SPSS Statistik Version 25* dengan hasil H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya bahwa kemampuan berbicara siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *Paired Storytelling* dan kemampuan berbicara siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Paired Storytelling* berbeda secara signifikan.

Rata-rata hasil kemampuan berbicara siswa sesudah menggunakan model pembelajaran *Paired Storytelling* lebih besar dengan nilai 73,10 dari hasil kemampuan berbicara siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *Paired Storytelling* dengan nilai 51,29. Hal ini terjadi karena dalam model pembelajaran *Paired Storytelling* dapat memberikan kesempatan kepada siswa belajar secara berpasangan sehingga proses pembelajaran yang diterapkan tidak bersifat memaksa akan tetapi membuat siswa nyaman dengan suasana belajar yang aktif (Kinasih, 2020).

Model pembelajaran *Paired Storytelling* merupakan model pembelajaran efektif yang dapat membantu mencegah kejemuhan dan membantu siswa tetap bersemangat dalam belajar di kelas, hal ini sejalan dengan pendapat Holisah (2018) model pembelajaran *Paired Storytelling* dapat membuat siswa lebih termotivasi dan mampu bekerjasama untuk tampil berbicara untuk mendapatkan nilai terbaik.

Temuan dalam penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurfaizah & Nurfaedah, 2022) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Paired Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”. Kesimpulan dari penelitian tersebut menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Paired Storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa

Global Science Education Journal, Volume 6 Nomor 1 Mei 2024

pada mata pelajaran bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri Bontoramba Kabupaten Gowa. Terkait dengan itu, (Brada, Ellsi & Rizki, 2022) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Paired Storytelling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa Sekolah Dasar”. Hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran menggunakan model *Paired Storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa di SDN 011 Pulau Jambu.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan instrumen penelitian berupa tes dengan desain penelitian *pre-eksperimen* berbentuk *one group pretest* dan *posttest*, dengan demikian bahwa penelitian ini mampu memperkuat penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. H. Abd. Kadir A, M.Kes. selaku ketua ujian, Ibu Dr. Hj. Rukayah, M.Pd. selaku pembimbing 1, Bapak Drs. Muhammad Idris Jafar, M.Pd. selaku pembimbing 2, Bapak Drs. H. Adnan K, S.Pd., M.Si. selaku penguji 1, Bapak Drs. Abd. Hafid, S.Pd., M.Pd. selaku penguji 2 yang senantiasa memberikan bimbingan, nasehat, dan masukan sehingga penelitian ini selesai dengan baik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan rumusan masalah, maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemampuan berbicara siswa kelas V SD Negeri 198 Cinennung Bone sebelum menggunakan model pembelajaran *Paired Storytelling* berada pada kategori kurang dengan nilai rata-rata 51,29.
2. Kemampuan berbicara siswa kelas V SD Negeri 198 Cinennung Kabupaten Bone setelah menggunakan model pembelajaran *Paired Storytelling* berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata 73,10, artinya terjadi peningkatan kemampuan berbicara siswa melalui penggunaan model pembelajaran *Paired Storytelling*.
3. Model pembelajaran *Paired Storytelling* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berbicara siswa kelas V SD Negeri 198 Cinennung Kecamatan Cina Kabupaten Bone.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, disarankan sebagai berikut:

1. Guru dapat menggunakan model pembelajaran *Paired Storytelling* sebagai pilihan alternatif untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas V dan dapat membuat situasi pembelajaran menjadi bersemangat dan aktif.
2. Mengingat model pembelajaran *Paired Storytelling* ini memiliki pengaruh terhadap kemampuan berbicara siswa, maka diharapkan penerapannya dapat dilakukan pada mata pelajaran yang lain dalam proses kegiatan belajar mengajar.
3. Disarankan kepada peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini agar dapat meneliti variabel keterampilan berbahasa lainnya seperti menulis, menyimak dan membaca dengan mengeksperimenkan model pembelajaran *Paired Storytelling* karena telah terbukti berpengaruh terhadap keterampilan berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Brada, Ellsi, Rizki Ananda, I.A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Paired Storytelling untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *UAD Universitas Dahlan*, 5(3), 149-159.
- Holisah, S. (2018). *Penerapan Metode Paired Storytelling untuk Meningkatkan Historical Comperension dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI SMA Negeri Rambipuji*. Skripsi. Fakultas Pendidikan , Universitas Jember.

Global Science Education Journal, Volume 6 Nomor 1 Mei 2024

- Huda, M. (2013). *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kinasih, M. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Paired Storytelling untuk Meningkatkan Keterampilan Menceritakan kembali pada Peserta Didik Kelas II Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 8(2).
- Krisanjaya (2010). Hakikat dan Fungsi Bahasa Indonesia. *Jurnal Upi*, hal 1-44.
- Lestari, D., Pratiwi, A. S., & Sunanah, S. (2020). Metode Pembelajaran Paired Storytelling Berbantuan Pop-Up Book Efektif Meningkatkan Keterampilan Bercerita. *Mimbar Ilmu*.
- Marzuqi, L. (2019). *Keterampilan Berbicara*. Surabaya: Istana Grafika.
- Mendikbudristek. 2022. *Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
- Muadilah, Qisti, Rohana, N. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Paired Storytelling Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Bulukumba. *Pinisi Journal of Education*, 2(6), 100–113.
- Ningsih, S. K. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling Terhadap Keterampilan Berbicara*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram.
- Nurfaizah, Nurfaedah, S.R. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Paired Story Telling untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri Bontoramba Kabupaten Gowa. *Pinisi Journal Education*, 2(1).
- Republik Indonesia. (1945). *Undang-Undang Dasa 1945 pasal 31 ayat 1, tentang hak asasi untuk mendapatkan pendidikan*.
- (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, tentang Pendidikan Nasional*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifuddin, N. (2017). *Pengaruh Model Storytelling Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V MI Jamiatul Khaerat Kota Makassar*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar.